

**LAPORAN AKHIR TAHUN
PENELITIAN TERAPAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI
(PTUPT)**



**KONTRADIKSI GLOBALISASI
ANTARA PELESTARIAN LINGKUNGAN DAN KONSUMERISME:
PERILAKU KONSUMSI MASYARAKAT PERKOTAAN – KELAS MENENGAH
DALAM MENGELOLA LIMBAH PADAT DI SURABAYA**

TAHUN KE – 2 DARI RENCANA 3 TAHUN

Diah Ariani Arimbi, S.S., M.A., Ph.D (NIDN 0004057002)
Dra. Nur Wulan, M.A., Ph.D (NIDN 0019127003)
Puji Karyanto, S.S., M.Hum. (NIDN)
Dr. Freek Columbijn (Vrije University, Amsterdam)

**DIBIYAI OLEH:
DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
DIREKTORAT JENDERAL PENGUATAN RISET DAN PENGEMBANGAN
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
SESUAI DENGAN PERJANJIAN PENDANAAN PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
NOMOR: 122/SP2H/PTNBH/DRPM/2018
UNIVERSITAS AIRLANGGA
NOVEMBER 2018**

**LAPORAN AKHIR TAHUN
PENELITIAN TERAPAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI
(PTUPT)**

KKB
KK-2
LP. 51/19
kon



**KONTRADIKSI GLOBALISASI
ANTARA PELESTARIAN LINGKUNGAN DAN KONSUMERISME:
PERILAKU KONSUMSI MASYARAKAT PERKOTAAN – KELAS MENENGAH
DALAM MENGELOLA LIMBAH PADAT DI SURABAYA**

TAHUN KE – 2 DARI RENCANA 3 TAHUN

Diah Ariani Arimbi, S.S., M.A., Ph.D (NIDN 0004057002)

Dra. Nur Wulan, M.A., Ph.D (NIDN 0019127003)

Puji Karyanto, S.S., M.Hum. (NIDN)

Dr. Freek Columbijn (Vrije University, Amsterdam)

**DIBIYAI OLEH:
DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
DIREKTORAT JENDERAL PENGUATAN RISET DAN PENGEMBANGAN
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
SESUAI DENGAN PERJANJIAN PENDANAAN PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
NOMOR: 122/SP2H/PTNBH/DRPM/2018
UNIVERSITAS AIRLANGGA
NOVEMBER 2018**



HALAMAN PENGESAHAN

Judul : KONTRADIKSI GLOBALISASI ANTARA PELESTARIAN LINGKUNGAN DAN KONSUMERISME: PERILAKU KONSUMSI MASYARAKAT PERKOTAAN – KELAS MENENGAH DALAM MENGELOLA LIMBAH PADAT DI SURABAYA

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : DIAH ARIANI ARIMBI, S.S., Ph.D
Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
NIDN : 0004057002
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Kajian Sastra dan Budaya
Nomor HP : 081332908040
Alamat surel (e-mail) : diaharimbi@yahoo.com

Anggota (1)

Nama Lengkap : Dra NUR WULAN M.A, Ph.D
NIDN : 0019127003
Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

Anggota (2)

Nama Lengkap : PUJI KARYANTO S.S., M.Hum
NIDN : 0002036903
Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

Institusi Mitra (jika ada)

Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 3 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 92.000,000
Biaya Keseluruhan : Rp 274.000,000



Mengetahui,
Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Budaya
(Rizki Andini, S.Pd., M.Litt., Ph.D.)
NIP/NIK 197704302005012001

Kota Surabaya, 15 - 11 - 2018
Ketua,

(DIAH ARIANI ARIMBI, S.S., Ph.D)
NIP/NIK 197004051994032003

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Inovasi

(Prof. H. Hery Purnobasuki, Drs., MSi., Ph.D.)
NIP/NIK 196705071991021001



RINGKASAN

Tujuan dari proyek ini adalah untuk mempelajari interaksi manusia dan lingkungan di Surabaya, kota terbesar kedua di Indonesia. Kami akan berfokus pada perilaku kelas menengah, karena seperti yang akan dirinci dalam tinjauan literatur di bawah, kelas menengah adalah kelas sosial yang paling rentan terhadap dampak globalisasi lingkungan. Perubahan global tersebut menghasilkan dua hasil yang bertentangan. Di sisi negatif, model global (dari negara-negara Barat, namun misalnya juga dari negara berkembang seperti China) merangsang pola konsumsi boros. Indonesia juga mengikuti tren mode dunia, lebih suka menggunakan mobil dari pada transportasi alternatif, lebih memilih menggunakan AC (dianggap 'modern') daripada menggunakan cara alami pendinginan rumah, dan sebagainya. Di sisi positif, contoh-contoh environmentalisme global juga memberikan dampak pada kelas menengah Indonesia dan merangsang mereka untuk berperilaku dengan cara yang ramah lingkungan. model seperti perilaku pro-lingkungan dapat berasal dari wacana lingkungan, tapi juga mungkin berasal dari agama islam atau agama lain.

Pertanyaan utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat urban kelas menengah Indonesia mempertimbangkan pengaruh global yang bertentangan dari pemborosan konsumsi dan perawatan lingkungan. Penelitian ini sangat penting untuk memahami interaksi manusia dan lingkungan pada tingkat teoritis. Hasil penelitian ini juga akan menambah pemahaman komparatif dari efek pertumbuhan ekonomi. Dan pada akhirnya penelitian ini akan menghasilkan wawasan praktis yang dapat digunakan untuk membangun kesadaran dan aksi lingkungan di Indonesia. Menggunakan metode kualitatif: observasi dan random sampling (mendalam, wawancara terbuka dan kelompok diskusi terarah) di wilayah di Surabaya, penelitian ini akan mengambil waktu selama 3 tahun karena sebuah penelitian longitudinal memerlukan data kualitatif dan analisis yang banyak. Kemudian penelitian ini menjadi multi-tahun 2017-2020.

Target temuan dari penelitian ini adalah perilaku konsumtif masyarakat urban kelas menengah di Surabaya dan bagaimana kelas sosial ini melakukan negosiasi antara lingkungan hidup dan konsumerisme. Penelitian ini merupakan pelopor karena studi ini akan memperhitungkan bagaimana masyarakat urban kelas menengah mengatasi limbah mereka terutama limbah padat, sebagai hasil dari konsumsi dan kesadaran mereka terhadap lingkungan hidup. Temuan penting lainnya adalah model konsumsi dan pengatasan serta pengelolaan limbah masyarakat kelas menengah.

Khusus untuk tahun 2018 ini (tahun ke 2 dari 3 tahun, mulai 2017 sampai 2019), fokus penelitian ini adalah melihat pengaruh kelas dalam perilaku konsumtif dan kesadaran akan lingkungan. Bagaimanakan perilaku individu yang berasal dari kelas sosial yang berbeda melakukan praktek yang berbeda dan bagaimana kelas menjadi penentu perbedaan perilaku terkait akan menjadi focus untuk tahun ke 2 ini.

Aspek yang paling inovatif dari penelitian ini adalah pilihan untuk mempelajari dialektika antara tren Environmentalisme global yang kontradiktif dan konsumerisme dari kelas menengah. Studi yang ada tentang konsumsi kelas menengah di Indonesia (mis Robison 1996; Tanter & Young 1990) tidak berfokus pada konsekuensi lingkungan dari gaya-gaya konsumtif tersebut. Studi yang ada tentang lingkungan terlalu banyak mengabaikan Indonesia, yang merupakan kesalahan serius. Sebagai negara terbesar keempat di dunia, terletak di salah satu bagian yang paling dinamis di dunia, Asia Tenggara, Indonesia seharusnya menjadi perhatian utama untuk studi lingkungan di negara berkembang dalam segala situasi. Penelitian ini juga inovatif dalam penyengajaannya menggunakan pendekatan historis, sebagai prasyarat yang diperlukan untuk studi lingkungan. Mempelajari sejarah bukanlah tujuannya, seperti yang sering terjadi, tetapi ini sangat diperlukan untuk menguji keberlanjutan lembaga kontemporer.



Pendekatan ini akan memperkaya perdebatan teoritis tentang pemulungan dan gaya hidup konsumtif kelas menengah. Kami bertujuan mempublikasi di jurnal berikut: satu di *Journal of Southeast Asian Studies*, *Southeast Asia Research* atau jurnal penelitian daerah lain; satu artikel dalam jurnal studi perkotaan, seperti *Urban Studies* or *Environment and Urbanization*, dan artikel ketiga dalam jurnal sejarah seperti *Itinerario: International Journal on the History of European Expansion and Global Interaction*.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan berkahnya sehingga penelitian ini mendapatkan hibah sebagai penelitian multi year oleh DRPM (Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat) Pendidikan Tinggi.

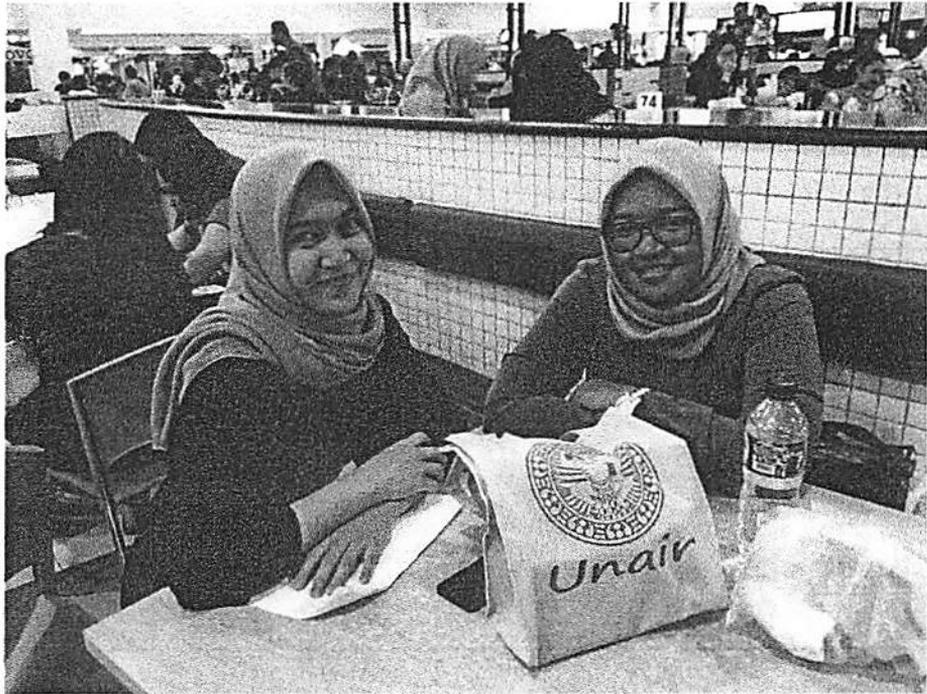
Penelitian *multi years* ini masih berlangsung pada tahun ke 2. Semoga kegiatan penelitian ini berjalan lancar sampai pada tahun terakhir.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL **Error! Bookmark not defined.**
HALAMAN PENGESAHAN.....
RINGKASAN
PRAKATA
DAFTAR ISI.....
DAFTAR TABEL
DAFTAR GAMBAR
DAFTAR LAMPIRAN **Error! Bookmark not defined.**
BAB 1 PENDAHULUAN.....
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....
BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN
BAB 4 METODE PENELITIAN.....
BAB 5 HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI.....
BAB 6 RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA.....
BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN.....
DAFTAR PUSTAKA.....
LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR





DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran tentang data dari BPS

Lampiran 1. MoA dengan Vrije Universiteit Amsterdam

Lampiran 2. LoA ICUS

Lampiran 3. Abstract Book ASAA 2018

BAB 1**PENDAHULUAN**

Multifaset kontemporer, krisis lingkungan global bisa dibilang hal yang paling penting yang dihadapi oleh dunia kita. isu-isu lokal tentang kesehatan manusia, ancaman polusi udara, air kotor, pengumpulan limbah padat yang tidak memadai dan kegagalan sistem pembuangan kotoran sangat berkaitan dengan kehidupan jutaan penduduk di negara Global Selatan (Drakakis-Smith 1995).

Konsekuensi yang paling terlihat langsung dari perilaku lingkungan berkelanjutan adalah produksi sampah. Merupakan suatu kebenaran untuk menyatakan bahwa jumlah sampah yang dihasilkan setiap hari sangatlah besar. Gunung Everest telah dijadikan simbol untuk menggambarkan seberapa luas masalah sampah yang terjadi. Para pendaki gunung meninggalkan sekitar 50 ton sampah di lereng, termasuk botol, wadah makanan, peralatan rusak, dan bahkan dua ratus mayat lebih¹. Masalah itu mungkin telah sampai pada Gunung Everest, tetapi masalah itu juga terkonsentrasi di kota-kota, meskipun tentu bukan merupakan masalah yang aneh di perkotaan. Bangalore, pusat bisnis teknologi informasi India yang pernah dikenal sebagai *Garden City* India saat ini dijuluki sebagai 'Kota Sampah'. Smokey Mountain adalah TPA di Manila, yang ditutup karena sampah yang membusuk menjadi begitu panas saat dibakar secara spontan (Beall dan Fox 2009: 143).

Orang-orang di Utara terkenal akan kegemaran konsumtifnya, tapi orang-orang di Selatan berhasratkan gaya hidup 'modern' yang sama dengan orang-orang di Utara. Pertumbuhan ekonomi akan memungkinkan mereka untuk mewujudkan hasrat tersebut. Apa yang akan terjadi ketika populasi Indonesia, Cina, India, Brazil, dan negara berkembang lainnya memiliki tingkat konsumtif per kapita yang sama seperti halnya di Utara? Pertanyaan ini tidak dimaksudkan untuk tidak mempertimbangkan pertanggungjawaban Utara untuk permasalahan konsumsi dan metode produksinya, juga tidak menyangkal pembagian rata dari hasil global negara berkembang dan tingkat konsumsi yang tinggi! Tapi pertanyaan ini menekankan bahwasannya pembangunan ekonomi negara-negara di Selatan akan menciptakan masalah bagi lingkungan.

Tujuan dari proyek ini adalah untuk mempelajari interaksi manusia dan lingkungan di Surabaya, kota terbesar kedua di Indonesia. Kami akan berfokus pada

perilaku kelas menengah, karena seperti yang akan dirinci dalam tinjauan literatur dibawah, kelas menengah adalah yang paling rentan terhadap dampak globalisasi lingkungan. Perubahan global tersebut menghasilkan dua hasil yang bertentangan. Di sisi negatif, model global (dari negara-negara Barat, namun misalnya juga dari negara berkembang seperti China) merangsang pola konsumsi boros.

Indonesia kaya dengan contoh-contoh paradoks dari pengaruh ganda ini. Misalnya, seperti yang kita pernah lihat, hari bebas mobil di Semarang dibuka oleh Gubernur Jawa Tengah, yang datang ke acara dengan mobil. Dia berkeyakinan bahwa akan menurunkan martabatnya bila tidak datang dengan mobil. Contoh lain adalah yang ditunjukkan oleh aktivis lingkungan yang mengadakan konferensi di sebuah hotel mewah di Bali; baik penerbangan udara dan kondisi iklim di hotel tidak diragukan lagi merusak lingkungan.

Pertanyaan utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat urban kelas menengah Indonesia mempertimbangkan pengaruh global yang bertentangan dari pemborosan konsumsi dan perawatan lingkungan. Penelitian ini sangat penting untuk memahami interaksi manusia dan lingkungan pada tingkat teoritis. Hasil penelitian ini juga akan menambah pemahaman komparatif dari efek pertumbuhan ekonomi. Dan pada akhirnya penelitian ini akan menghasilkan wawasan praktis yang dapat digunakan untuk membangun kesadaran dan aksi lingkungan di Indonesia.

Pada tahun ke 2 (2018) ini, focus penelitian ini adalah melihat pengaruh kelas sosial dalam perilaku konsumtif: trajectory antara konsumsi dan preservasi lingkungan. Bagaimana orang dalam berbagai kelas yang berbeda dalam memaknai hal ini. Pada tahun ke 3 (2019) nanti apabila penelitian ini mendapatkan dana lanjutan maka akan difokuskan pada pengaruh kelas sosial.

Bagian dari penelitian perlu dilakukan di Belanda. Menyetujui definisi Komisi Brundtland bahwa pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang 'memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri' (WCED 1987; lihat juga studi Anand dan Sen 2000) tentang pembangunan berkelanjutan harus memiliki kedalaman waktu setidaknya satu generasi. Oleh karena itu menambahkan perspektif sejarah untuk mempelajari kelestarian lingkungan kontemporer adalah penting adanya. Disebabkan karena warisan postkolonial Indonesia-Belanda, sejauh ini tidak ada negara bagian Selatan yang kaya akan sumber sejarah seperti di Belanda, yang memungkinkan untuk mempelajari interaksi

manusia dan lingkungan. Yang sama pentingnya adalah kenyataan bahwa KITLV di Leiden memiliki sumber daya perpustakaan terbaik tentang Indonesia di dunia.

Alasan lain mengapa sebagian dari penelitian dilakukan di Belanda adalah kenyataan bahwa Vrije Universiteit Amsterdam memiliki banyak keunggulan di bidang studi lingkungan di Indonesia (Prof. Jan Passchier, Dr. Freek Colombijn). Universitas ini juga memiliki sumber daya perpustakaan yang sangat baik dan selain itu Indonesia merupakan salah satu dari tiga negara dengan kerjasama internasional khusus.

Aspek yang paling inovatif dari penelitian ini (urgensi penelitian ini) adalah pilihan untuk mempelajari dialektika antara tren Environmentalismeglobal yang kontradiktif dan konsumerisme dari kelas menengah. Studi yang ada tentang konsumsi kelas menengah di Indonesia (mis Robison 1996; Tanter & Young 1990) tidak berfokus pada konsekuensi lingkungan dari gaya-gaya konsumtif tersebut. Studi yang ada tentang lingkungan terlalu banyak mengabaikan Indonesia, yang merupakan kesalahan serius. Sebagai negara terbesar keempat di dunia, terletak di salah satu bagian yang paling dinamis di dunia, Asia Tenggara, Indonesia seharusnya menjadi perhatian utama untuk studi lingkungan di negara berkembang dalam segala situasi. Penelitian ini juga inovatif dalam penyengajaannya menggunakan pendekatan historis, sebagai prasyarat yang diperlukan untuk studi lingkungan. Mempelajari sejarah bukanlah tujuannya, seperti yang sering terjadi, tetapi ini sangat diperlukan untuk menguji keberlanjutan lembaga kontemporer. Pendekatan ini akan memperkaya perdebatan teoritis tentang pemulungan dan gaya hidup konsumtif kelas menengah.

Dalam penelitian ini, artikel *peer-review* ditulis selama tiga tahun (satu artikel per tahun). Kami bertujuan mempublikasi di jurnal berikut: satu di *Journal of Southeast Asian Studies*, *Southeast Asia Research* atau jurnal penelitian daerah lain; satu artikel dalam jurnal studi perkotaan, seperti *Urban Studies* or *Environment and Urbanization*, dan artikel ketiga dalam jurnal sejarah seperti *Itinerario: International Journal on the History of European Expansion and Global Interaction*.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Literatur tentang masalah lingkungan sangatlah banyak. Apabila kita hanya fokus pada limbah padat, jumlah publikasi ilmiah tentang limbah adalah sebesar volume sampah itu sendiri. Saat mencari “limbah padat” di google scholar, maka akan muncul hits sebanyak 2,7 juta. Ada banyak juga jurnal khusus, seperti *Penanganan Limbah*, atau *Resources, Konservasi dan Daur Ulang*, sedangkan jurnal lainnya seperti *Pembangunan Berkelanjutan, Lingkungan, Pengembangan dan Keberlanjutan, Lingkungan dan Urbanisasi*, dan *Habitat Internasional*, untuk memberi tahu, banyak artikel tentang limbah padat.

Pertumbuhan urbanisasi dan pembangunan ekonomi telah menimbulkan isu polusi perkotaan, khususnya tentang pengolahan limbah yang lebih mendesak dari sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menghasilkan lebih banyak polusi; sebaliknya, banyaknya polusi mengancam keberlanjutan pembangunan (ekonomi). polusi perkotaan tidak hanya menempatkan pertumbuhan ekonomi pada risiko dan memberikan pengaruh negatif terhadap kesehatan manusia, tetapi juga membahayakan kesejahteraan manusia pada umumnya (Davis 2007; Jaffe 2006).

Komisi berpengaruh Brundtland berpendapat bahwa pembangunan ekonomi dan sosial dapat berjalan berdampingan dengan melestarikan sumber daya dan tidak perlu mengorbankan peluang pembangunan bagi generasi mendatang (WCED 1987). Bagaimanapun, anggapan ini merupakan sebuah titik perdebatan. Misalnya David Satterthwaite, berpendapat bahwa kunci penurunan lingkungan ditemukan dalam kelas menengah dan pola konsumtif elit serta sistem berbasis produksi dan distribusi perkotaan yang melayani mereka (Satterthwaite 2003: 74). Jika kita menerima hipotesis kerja yang menyebutkan bahwa kemiskinan perkotaan belum tentu penyebab terbesar kerusakan lingkungan di Selatan (Martínez-Alier 1995; Ghanimé & Jahan 2004), tetapi kekayaan lah yang mungkin menjadi sumber masalah, maka pertanyaan tentang apa dampak peningkatan kemakmuran akan dibuat.

Hal ini bukan saja tentang peningkatan kemakmuran yang menciptakan tantangan lingkungan, tetapi juga modernisasi dunia. Dalam dunia modern, atau, oleh Zygmunt Bauman diistilahkan pada saat 'modernitas cair', saat telah ditetapkan, kerangka tradisional ditinggalkan dan orang memiliki kebebasan, tetapi mereka juga dituntut untuk membuat

pilihan individu untuk menentukan posisi mereka di masyarakat, tentu saja masih dalam batasan masyarakat (Bauman 2000: 18-23; Giddens 1991).

Salah satu cara untuk menemukan tempat seseorang dalam masyarakat modern adalah dengan pilihan konsumtif. Sementara perjalanan ke modernisasi mungkin dipimpin oleh Barat, masyarakat di luar Barat (yang sering dijajah oleh Barat) juga mengadopsi modernitas, namun secara selektif mereka memilih apa yang paling cocok bagi mereka (Colombijn dan Côté 2015). Misalnya, bagi penambang di Copperbelt Zambia, modernisasi antara lain adalah "mobil, jas, pakaian bagus, dasi yang layak" (Ferguson 1999: 13). Di Indonesia, iklan di koran dan jurnal dari pertengahan abad kedua puluh mempromosikan pakaian modis, penerangan listrik dan alat dapur modern. Hal-hal kurang nyata dan juga beberapa perilaku menunjukkan gagasan modernitas: musik Barat, film-film Amerika, merokok, dan penggunaan pasta gigi dan napas segar, terutama bagi perempuan (Basundoro 2015; Bogaerts 2012: 235-6; Husain 2015; Khusyairi dan Colombijn 2015; Kusno 2010: 168-81; Maier 1997; Schulte Nordholt 1997: 20).

Dalam proses objektifikasi, orang-orang terhubung dengan objek material, dan sebagai konsumen komoditas resosialisasi dimana sebagai produsen mereka menjadi terasingkan (Miller 1995: 143). Thorstein Veblen menggunakan istilah konsumsi untuk pamer (*conspicuous consumption*) untuk menggambarkan kebebasan pemborosan konsumsi oleh kalangan atas (O'Brien 2011: 156-159). Hasil gabungan dari tahap modernitas cair, objektifikasi budaya dan konsumsi untuk pamer adalah sebuah tingkatan konsumsi yang paling cepat. Fashion dan keusangan yang melekat memaksa orang untuk membuang barang-barang yang mana pada masa pra-modern akan digunakan lebih lama. Kebutuhan konsumsi masyarakat modern tentu saja memiliki konsekuensi pada jumlah dan jenis limbah yang dihasilkan. Semakin banyaknya limbah yang dihasilkan melebihi yang bisa manusia lakukan, apabila mereka hanya memiliki sedikit kepuasan terhadap kebutuhan material mereka.

Jo Beall dan Sean Fox (2009: 144) meringkas hubungan paradoks antara pertumbuhan ekonomi, ketimpangan dan kebersihan lingkungan: "kemakmuran menghasilkan limbah yang melimpah, sementara kemiskinan tidak; [...] Kemiskinan mendorong penggunaan kembali dan daur ulang limbah, sementara kemakmuran tidak; dan [...] mata pencaharian di perkotaan dibangun di atas konservasi sumber daya dan daur ulang, yang secara ironi dan tragis didasarkan pada ketidaksetaraan pendapatan dan konsumsi. "

Namun, akan menjadi salah apabila melihat perkembangan ekonomi dari kelas menengah yang sedang tumbuh hanya sebagai suatu ancaman bagi lingkungan.

Perkembangan ekonomi di Selatan saat ini dapat menghasilkan beberapa efek yang serentak, terutama jika pertumbuhan mencapai bagian yang lebih besar dari populasi. Pertumbuhan konsumsi cenderung menghasilkan lebih banyak limbah. Hanya sedikit orang yang mungkin bersedia untuk bertugas memungut limbah, yang mana dalam penerapannya dipandang rendah oleh masyarakat luas. Akan sangat disayangkan jika memungut sampah tidak lagi dilakukan sebagai kegiatan yang efisien dalam mengurangi jumlah limbah padat dan kegiatan daur ulang dengan biaya rendah. Jadi, ketika ekonomi mengalami perkembangan, masalah limbah mungkin dapat memburuk dalam dua cara: lebih banyak limbah yang dihasilkan dan kurangnya proses didaur ulang.

Namun demikian, efek negatif pembangunan bagi lingkungan mungkin ditutupi dengan meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan kelas menengah, yang mengambil bagian dalam ide global environmentalisme. Bukan hanya pola-pola tertentu dari perilaku konsumtif, tetapi wacana environmentalis juga memiliki unsur globalisasi dan lokalisasi serta dapat dipelajari dalam istilah ideoscapes dan mediascapes (Appadurai 1990). Singkatnya, sebuah kondisi dimana pemahaman akan kesadaran lingkungan yang lebih baik pada kelas menengah dapat membantu menemukan cara guna mengurangi masalah pembengkakan sampah di Selatan.

Keterangan-keterangan yang secara umum menjelaskan status lingkungan, atau secara khusus menjelaskan limbah dan penggunaannya dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan politik dan ekonomi (Nunan 2015: 31; Robbins 2004: 12). Oleh karena itu studi tentang konsumsi, lingkungan dan limbah harus dilakukan dari perspektif yang berakar pada ekologi politik.

Paul Robbins (2004: 12) mendefinisikan ekologi politik sebagai 'empiris, riset yang berbasis penelitian untuk menjelaskan keterkaitan dari kondisi dan perubahan sistem sosial / lingkungan, dengan pertimbangan eksplisit dari hubungan kekuasaan.' Mungkin secara definisi, hubungan kekuasaan ini tidaklah meratadan oleh karena itu studi limbah mengikutsertakan studi tentang penggunaan dan ketidakseimbangan distribusi kekuasaan. Mencari keadilan sosial merupakan tujuan utama dari analisis ekologi politik, dikarenakan ada pemahaman normatif yang menyebutkan bahwa ada bentuk eksploitatif, yang terlalu berlebihan serta terus menerus dan ada yang kurang (baik alam maupun manusia), dari interaksi manusia dan lingkungan. Analisis kekuasaan yang juga merupakan persoalan skala dan permasalahan lingkungan lokal harus dipelajari dalam konteks pengaruh nasional dan internasional (Bryant 1992; Jaffe & Durr 2010: 16; Nunan 2015: 32-34, 51-52; Robbins 2004: 12).

Pada titik ini, akan sangat menarik untuk memperkenalkan karya Martin O'Brien (2011) karena bertentangan dengan gagasan yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi menghasilkan lebih banyak limbah. O'Brien berbicara tentang sebuah masyarakat sampah. Dia berpendapat bahwa sampah selalu menjadi bagian dari kehidupan masyarakat (yang dalam kasusnya: di Barat dan sebagian besar di Inggris). Orang-orang hidup di tengah-tengah sampah dan membuat barang-barang dari nya. masyarakat industri selalu menjadi "throwaway societies", yakni kelompok masyarakat yang sangat terpengaruh oleh konsumerisme. Saat ini tidak ada penjelasan secara khusus tentang membuang limbah dengan jumlah besar. Dengan kata lain, tidak perlu menjadi terlalu kritis atas kondisi lingkungan kelas menengah saat ini dengan kondisi lingkungan kelas menengah di masa lalu.

Kelas Sosial

Mulhern¹ berpendapat bahwa teori budaya dari Raymond Williams, yang berafiliasi Marxis dalam penekanannya pada formasi kelas, telah bertahan dalam ujian waktu. "Untuk semua yang telah berubah," tulis Mulhern, "tatanan kapitalis kehidupan sosial tidak berubah." Persoalan kelas bukanlah persoalan yang hilang dan timbul sekali. Persoalan kelas adalah persoalan yang akan ada sepanjang kapitalisme ada sebagaimana yang dikemukakan oleh Raymond William dalam bukunya *Culture and Society* (1958). Kelas sosial sebagian besar didasarkan pada status sosial ekonomiyang merupakan formula kategorisasi yang mempertimbangkan pendapatan seseorang, pendidikan, dan pekerjaan. Ini setara dengan tiga faktor stratifikasi: kekayaan, kekuasaan, dan prestise (wealth, power dan prestige).

Kelas sosial mengacu pada sekelompok orang dengan tingkat kekayaan, pengaruh, dan status yang sama. Sosiolog biasanya menggunakan tiga metode untuk menentukan kelas sosial: Metode objektif mengukur dan menganalisis fakta-fakta "keras" (hard facts – data). Metode subjektif menanyakan kepada orang-orang apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri. Metode reputasi mcanyakan apa yang orang pikirkan tentang orang lain.

Dalam hal ini metode yang akan dipakai dalam melihat kelas sosial adalah metode objektif dan subyektif. Metode objektif melalui data dari Badan Pusat Statistik dan subyektif melalui wawancara terhadap responden.

Adapun kelas sosial terdiri atas:

1. Kelas bawah

¹ *The Moment of 'Scrutiny'* by Francis Mulhern, New Left Books,

Kelas bawah ditandai oleh kemiskinan, tunawisma, dan pengangguran. Orang-orang dari kelas ini, beberapa di antaranya telah menyelesaikan sekolah menengah, menderita kekurangan perawatan medis, perumahan dan makanan yang cukup, pakaian yang layak, keamanan, dan pelatihan kejuruan. Media sering menstigmatisasi kelas bawah sebagai "kelas bawah," secara tidak akurat menggambarkan orang miskin sebagai ibu kesejahteraan yang menyalahgunakan sistem dengan memiliki lebih banyak bayi, ayah yang mampu bekerja tetapi tidak, penyalahguna narkoba, penjahat, dan masyarakat "sampah."

2. Kelas pekerja

Kelas pekerja adalah orang-orang yang berpendidikan minimal yang terlibat dalam "kerja manual" dengan sedikit atau tanpa prestise. Pekerja tidak terampil di kelas — mesin pencuci piring, kasir, pelayan, dan pramusaji — biasanya dibayar rendah dan tidak memiliki peluang untuk kemajuan karir. Mereka sering disebut pekerja miskin. Pekerja terampil di kelas ini — tukang kayu, tukang pipa, dan tukang listrik — sering disebut pekerja kerah biru. Mereka mungkin menghasilkan lebih banyak uang daripada pekerja di kelas menengah — sekretaris, guru, dan teknisi komputer; Namun, pekerjaan mereka biasanya lebih berat secara fisik, dan dalam beberapa kasus cukup berbahaya.

3. Kelas menengah

Kelas menengah adalah kelas "sandwich". Pekerja kerah putih ini memiliki lebih banyak uang daripada mereka di bawah mereka di "tangga sosial," tetapi kurang dari mereka di atas mereka. Mereka terbagi menjadi dua tingkat menurut kekayaan, pendidikan, dan prestise. Kelas menengah bawah sering terdiri dari orang yang berpendidikan rendah dengan pendapatan rendah, seperti manajer, pemilik usaha kecil, guru, dan sekretaris. Kelas menengah atas sering terdiri dari orang-orang bisnis dan profesional yang berpendidikan tinggi dengan pendapatan tinggi, seperti dokter, pengacara, pialang saham, dan CEO.

4. Kelas atas

kelas atas memegang lebih dari 25 persen kekayaan dunia. Kelas ini terbagi menjadi dua kelompok: lower-upper dan upper-upper. Kelas bawah-atas mencakup orang-orang dengan "uang baru," atau uang yang dihasilkan dari investasi, usaha bisnis, dan sebagainya. Kelas atas-atas mencakup keluarga-keluarga aristokrat dan "tinggi-masyarakat" dengan "uang lama" yang telah kaya selama beberapa generasi. Orang-orang yang sangat kaya ini hidup dari penghasilan dari harta warisan mereka. Kelas atas-atas lebih bergengsi daripada kelas bawah-atas.

Di mana pun uang mereka berasal, kedua segmen kelas atas sangat kaya. Kedua kelompok memiliki lebih banyak uang daripada yang mungkin mereka keluarkan, yang membuat mereka memiliki banyak waktu luang untuk menanam berbagai kepentingan. Mereka tinggal di lingkungan eksklusif, berkumpul di klub sosial yang mahal, dan mengirim anak-anak mereka ke sekolah-sekolah terbaik. Seperti yang diharapkan, mereka juga menggunakan banyak pengaruh dan kekuatan baik secara nasional maupun global.

BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan Penelitian:

Tujuan dari proyek ini adalah untuk mempelajari interaksi manusia dan lingkungan di Surabaya, kota terbesar kedua di Indonesia. Kami akan berfokus pada perilaku kelas menengah, karena seperti yang akan dirinci dalam tinjauan literatur di bawah, kelas menengah adalah kelas sosial yang paling rentan terhadap dampak globalisasi lingkungan. Perubahan global tersebut menghasilkan dua hasil yang bertentangan. Di sisi negatif, model global (dari negara-negara Barat, namun misalnya juga dari negara berkembang seperti China) merangsang pola konsumsi boros. Indonesia Juga mengikuti tren mode dunia, lebih suka menggunakan mobil dari pada transportasi alternatif, lebih memilih menggunakan AC (dianggap 'modern') daripada menggunakan cara alami pendinginan rumah, dan sebagainya. Di sisi positif, contoh-contoh environmentalisme global juga memberikan dampak pada kelas menengah Indonesia dan merangsang mereka untuk berperilaku dengan cara yang ramah lingkungan. model seperti perilaku pro-lingkungan dapat berasal dari wacana lingkungan, tapi juga mungkin berasal dari agama islam atau agama lain.

Pertanyaan utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat urban kelas menengah Indonesia mempertimbangkan pengaruh global yang bertentangan dari pemborosan konsumsi dan perawatan lingkungan. Penelitian ini sangat penting untuk memahami interaksi manusia dan lingkungan pada tingkat teoritis. Hasil penelitian ini juga akan menambah pemahaman komparatif dari efek pertumbuhan ekonomi. Dan pada akhirnya penelitian ini akan menghasilkan wawasan praktis yang dapat digunakan untuk membangun kesadaran dan aksi lingkungan di Indonesia.

Keadaan lingkungan di kota-kota di Indonesia akan dipelajari dalam konteks hubungannya dengan proses global. Meningkatnya konsumsi (dan konsumerisme) kelas menengah baru di Indonesia diperantarai oleh tren konsumsi global dan kebiasaan-kebiasaan modern. Gerakan lingkungan merupakan suatu kekuatan vital untuk melawan konsumerisme dan juga merupakan fenomena global. Keseluruhan pertanyaan penelitian yang ingin kami teliti adalah bagaimana orang-orang kelas menengah di kota-kota Indonesia memproduksi dan mengelola sampah, dan mencerminkan interaksi mereka dengan lingkungan.

Penelitian ini sangat penting untuk memahami interaksi manusia dan lingkungan pada level teoritis dan terapan praktis. Hasil penelitian ini juga akan menambah pemahaman komparatif dari efek pertumbuhan ekonomi. Dan pada akhirnya penelitian ini akan

menghasilkan wawasan praktis yang dapat digunakan untuk membangun kesadaran dan aksi lingkungan di Indonesia. Target temuan dari penelitian ini adalah perilaku konsumtif masyarakat urban kelas menengah di Surabaya dan bagaimana kelas sosial ini melakukan negosiasi dengan lingkungan hidup dan konsumerisme. Penelitian ini merupakan yang pertama karena studi ini akan memperhitungkan bagaimana masyarakat urban kelas menengah mengatasi limbah mereka terutama limbah padat, sebagai hasil dari konsumsi dan kesadaran mereka terhadap lingkungan hidup. Temuan penting lainnya adalah model konsumsi dan pengatasanserta pengelolaan limbah masyarakat kelas menengah.

Manfaat Penelitian:

Aspek yang paling inovatif dari penelitian ini adalah pilihan untuk mempelajari dialektika antara tren Environmentalisme global yang kontradiktif dan konsumerisme dari kelas menengah di Surabaya, Indonesia. Penelitian ini juga inovatif dalam penyengajaannya menggunakan pendekatan historis. Pendekatan ini akan memperkaya perdebatan teoritis tentang pemulungan dan gaya hidup konsumtif kelas menengah.

BAB 4

METODE PENELITIAN

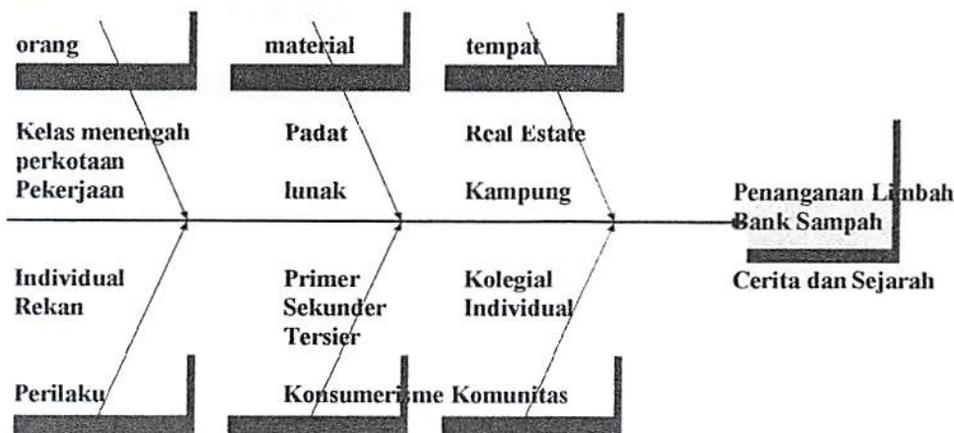
Penelitian ini akan berlangsung di Surabaya, kota terbesar kedua di Indonesia, dengan jumlah penduduk 2,8 juta orang. Surabaya adalah kota pelabuhan, dengan perkembangan industri yang relatif baik, pangkalan angkatan laut paling besar, dan seperti kebanyakan kota di bagian Selatan, memiliki sektor jasa yang besar dan bervariasi. Surabaya juga merupakan ibukota provinsi Jawa Timur (Dick 2002).

Penelitian ini terdiri tiga proyek dengan metodologi yang berbeda.

1. *Gaya hidup kelas menengah: konsumsi modernitas dan standar environmentalis; kualitatif, lingkungan kerja etnografi*

Proyek pertama meliputi pertanyaan tertentu tentang makna apa yang di berikan oleh kelas menengah kepada tempat konsumerisme, pusat perbelanjaan. Proyek ini juga akan memecahkan pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana kelas menengah berhubungan dengan tren global? Mengapa mereka terkadang menikmati konsumsi berlebihan sedangkan dilain waktu mereka bergabung untuk memerangi kerusakan lingkungan? Bukan hanya pola-pola tertentu dari perilaku konsumtif, tetapi wacana environmentalis juga memiliki unsur globalisasi dan lokalisasi serta dapat dipelajari dalam istilah ideoscapes dan mediascapes (Appadurai 1990). Bagaimana mereka merundingkan pesan global yang bersebrangan tentang konsumerisme dan environmentalisme? Bagaimana mereka mengintegrasikan kegunaan mobil mereka, contoh objek konsumerisme, dengan kesadaran yang lemah?

Diagram Tulang Ikan



BAB 5

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Hasil:

Target temuan dari penelitian ini adalah perilaku konsumtif masyarakat urban kelas menengah di Surabaya dan bagaimana kelas sosial ini melakukan negosiasi antara lingkungan hidup dan konsumerisme. Penelitian ini merupakan pelopor karena studi ini akan memperhitungkan bagaimana masyarakat urbankelas menengah mengatasi limbah mereka terutama limbah padat, sebagai hasil dari konsumsi dan kesadaran mereka terhadap lingkungan hidup. Temuan penting lainnya adalah model konsumsi dan pengatasanserta pengelolaan limbah masyarakat kelas menengah.

Aspek yang paling inovatif dari penelitian ini adalah pilihan untuk mempelajari dialektika antara tren Environmentalismeglobal yang kontradiktif dan konsumerisme dari kelas menengah di Surabaya, Indonesia. Penelitian ini juga inovatif dalam penyengajaannya menggunakan pendekatan historis. Pendekatan ini akan memperkaya perdebatan teoritis tentang pemulungan dan gaya hidup konsumtif kelas menengah. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di pusat perbelanjaan di Surabaya. Tepatnya 4 mall besar yaitu Royal Plaza, Delta Plaza, Pakuwon Trade Center, dan Ciputra World. Royal dan Delta Plaza adalah Mall yang tergolong kelas menengah ke bawah. Hal ini terlihat dari toko-toko yang memiliki brand local di dalamnya, harga barang yang dijual juga relative murah. Sehingga pengunjung yang mampu membeli barang di Mall tersebut relative memiliki kelas menengah ke bawah. Sedangkan Pakuwon dan Ciputra World adalah Mall yang dapat dikategorikan sebagai Mall kelas atas, hal ini juga dapat dilihat dari stand/toko-toko brand terkenal di dunia ada di dalamnya. Pengunjung yang datang juga memiliki harta menengah ke atas, seperti broker property, pengusaha property, CEO, dan etnis cina yang lain.

Dengan menggunakan *random sampling* sebagai metode pemilihan responden, diperoleh responden sebanyak 40 orang (masing-masing mall terdapat 10 orang responden). Dalam hal ini, peneliti melakukan pendekatan kepada responden dan mengajukan kesiadaan untuk menjadi responden penelitian.

Pertanyaan – pertanyaan yang diajukan kepada responden adalah sebagai berikut:

1. Berapa kali dalam seminggu pergi ke mall?

7 responden = 2-3 kali/ minggu

32 responden = 1-5 kali/ Bulan

- 1 responden = jarang, kadang 1 kali/ bulan
2. Belanja apa saja: kebutuhan pokok, sekunder, tersier?
5 responden = kebutuhan pokok
35 responden = kebutuhan tersier
 3. Apakah responden tahu yang dimaksud dengan *green awareness* atau *eco-awareness* atau kesadaran lingkungan?
40 responden = tahu sedikit
 4. Apa saja yang telah dilakukan untuk *green awareness* ini?
35 responden = membuang sampah
5 responden = membuang sampah & menghemat listrik
 5. Isu-isu berkaitan dengan lingkungan apa saja yang penting dalam kehidupan mereka? Di rumah, di sekolah, di kampus atau di kantor, di kampung?
37 responden = membuang sampah di tempatnya
3 responden = membuang sampah & menghemat listrik
 6. Inisiatif apa yang telah dilakukan: daur ulang, hemat listrik, hemat energi, membatasi belanja?
35 responden = daur ulang
3 responden = daur ulang & menghemat listrik
2 responden = tidak tahu
 7. Inisiatif tersebut apakah sering dilakukan? Seberapa sering?
24 responden = jarang
16 responden = sering
 8. Bagaimana caranya mendorong teman, keluarga atau orang lain agar mengikuti kesadaran akan lingkungan ini?
40 responden = memberi contoh
 9. Bagaimana menurut anda, cara terbaik mengajarkan kesadaran akan lingkungan?

37 responden = memberi contoh

3 responden memberi contoh dan seminar-seminar / penyuluhan

10. Apakah anda mempunyai komen terhadap *sustainability*?

37 responden = hemat listrik

3 responden = no komen

11. Apa yang anda lakukan dengan tas bungkus belanja anda di mall?

38 responden = disimpan

2 responden = dibakar

12. Pernahkah anda membuang sampah sembarangan? Jika pernah, apa perasaan anda setelah melakukannya?

4 responden = pernah, merasa bersalah

2 responden = pernah, masa bodoh (karena belum sadar)

34 responden = tidak pernah

13. Manakah yang anda pilih: membeli tas kresek.tas belanja untuk dipakai berkali-kali atau meminta tas kresek gratis? Alasannya?

40 responden = tas kresek gratis

3 responden= setelah tau bahayanya, lebih baik tas berkali-kali

14. Setujukah anda dengan gerakan anti tas kresek? Alasannya?

3 responden = tiak setuju, kebutuhan pokok (tidak mungkin tanpa kresek)

32 responden = setuju, jika bisa mengurangi sampah

5 responden = setuju, asal ada alternative

15. Menurut anda, apakah anda sudah cukup sadar akan lingkungan? Kalau belum bagaimana anda memperbaikinya?

40 responden = sudah cukup sadar

16. Mana yang anda pilih: mengurangi belanja (mengurangi konsumsi sumber daya) atau menambah belanja?

35 responden = mengurangi

5 responden = tidak mengurangi atau tidak menambah

17. Mengapa memilih mall ini? Mall eksklusif atau mall murah?

40 responden = karena kebutuhan yang mereka beli ada di mall ini

18. Apakah Bapak/Ibu/Mas/Mbak merasakan perbedaan antara pergi ke mall yang eksklusif (upscale) seperti TP V atau VI atau Pakuwon Mall dibandingkan dengan Royal Plaza atau Delta Plaza atau ITC atau Pasar Atum?

40 responden = beda kebutuhan

19. Apakah ada pengaruh antara belanja di mall-mall yang berbeda (mall mahal dan mall sedang/murah)? Dimana beda dan apa yang dirasakan?

39 responden = beda toko

1 responden = beda kebersihannya

20. Lebih bagus mana pengelolaan sampah di antara mall-mall tersebut? Mana yang lebih bersih dan mana yang kurang bersih?

40 responden = PTC, TP, Ciputra World bersih

21. Diantara mall-mall tadi (yang mahal dan murah), lebih suka belanja dimana? Atas alasan apa?

10 responden = Royal, lebih dekat rumah dan murah

10 responden = PTC, lebih dekat, karena beli kebutuhan

1 responden = PTC lebih bersih

10 responden = Ciputra World, lebih dekat, eksklusif, sesuai kebutuhan

9 responden = Delta, harga terjangkau, lebih dekat

22. Berapa kira-kira jumlah uang yang dipakai untuk belanja di mall-mall tadi (mall yang dipilih) seminggu atau sebulan?

35 responden = 50 ribu – 900 ribu rupiah

2 responden = 1-2 juta rupiah

3 responden = 5-10 juta rupiah

23. Penghasilan responden kira-kira berapa per bulan: Antara 1-5juta, 5-10juta, 10-

15juta, 15-20juta, diatas 20juta

30 responden=1-5 juta

8 responden = 6-10 juta

1 responden = 11-15 juta

1 responden = 16-20 juta

24. Setelah belanja di mall, tas plastik atau pembungkus barang diapakan? Dibuang atau dipakai lagi atau disimpan?

38 responden = disimpan dan dipakai lagi

2 responden = dibuang atau dibakar

25. Pernah ikut kegiatan sadar lingkungan? Atau ikut gerakan anti tas plastik? Atau ikut donasi kegiatan pelestarian lingkungan seperti WWF atau yang lain? Kegiatan yang sifatnya menjaga lingkungan? Kapan, dimana, atas alasan apa?

35 responden = tidak pernah dengar, pasrah petugas

5 responden = ikut kerja bakti kampung

26. Apakah Bapak/Ibu/Mas/Mbak merasakan pengaruh globalisasi? Apa yang dirasakan? Apakah berpengaruh terhadap konsumsi?

5 responden= tidak terpengaruh

35 responden = menjadi lebih tertarik pada barang

27. Harapan untuk pengelolaan sampah di Surabaya?

40 responden = sudah baik, menjadi lebih baik

Hasil sementara observasi penelitian dan wawancara dengan responden menunjukkan bahwa:

1. Tempat sampah di semua mall hampir tidak terlibat

Dari 40 responden yang diwawancarai mengatakan bahwa berbelanja di Mall dan di pasar memang sangat berbeda. Letak perbedaannya ada pada tata ruang Mall dan pengelolaan tempat sampah. Pengelola mall kelas menengah ke bawah cenderung meletakkan tempat sampahnya di dekat escalator atau lift, tempat sampah tersebut menjadi mudah sekali dijumpai. Namun, di dalam mall kelas menengah ke atas, tong sampah hampir tidak terlihat. Susah sekali dijumpai, beberapa responden menemukan tempat sampah di

dekat toilet, itupun dalam keadaan rapi dan bersih. Beberapa responden ketika ditanya mengapa tidak buang sampah sembarangan di mall Elit seperti PTC dan Grand city mereka merasa malu dan sungkan kalau harus mengotori tempat. Beberapa dari mereka juga mengatakan bahwa sangat disayangkan jika kita semua harus mengotori mall. Bahkan beberapa responden mengaku kalau mereka rela meletakkan sampah permen atau gelas minuman di tas mereka sampai menemukan tempat sampah di mall elit tersebut.

Beberapa responden juga mengatakan ia pernah melakukan kesalahan, yakni membuang sampah sembarangan di mall “Kadang nih mbak, karena susah cari tong sampah, saya lipet-lipet trus taruh jendela mobil atau loker (R3, 2018)” kesalahan-kesalahan seperti ini kemudian ditutupi dengan adanya petugas kebersihan yang digaji untuk membersihkan area-area kotor di mall-mall tersebut.

2. Terdapat perbedaan antara pola konsumsi masyarakat menengah yang berbelanja di mall dan pasar tradisional

Hasil penelitian lebih jauh mengindikasikan bahwa masyarakat kelas menengah yang memilih berbelanja di mall akan menghasilkan lebih banyak sampah plastik dibanding masyarakat yang memilih berbelanja di pasar tradisional. Di mall besar, kebanyakan makanan menggunakan plastik, seperti gelas minuman, pembungkus makanan, dan kue. Selain itu beberapa toko memberikan tas plastik untuk membungkus hasil belanjaan konsumen mereka.

Beberapa konsumen tidak keberatan dengan pemberian tas plastik gratis tersebut. Bahkan semua responden mengaku sangat suka karena plastik tersebut gratis dan tidak menjadikan mereka repot untuk membawa pulang. Tiga puluh delapan responden mengatakan akan menggunakan kembali plastik dari mall untuk tempat sampah atau dijual jika masih dalam kondisi baik, namun 2 responden mengatakan mereka akan membuang dan membakarnya karena tidak dipakai lagi.

Tiga puluh dua dari Responden mengaku perilaku ini sangat berbeda jika ia harus belanja di pasar tradisional. Mereka tidak akan malu membawa tas dari rajutan, anyaman bambu, atau kertas jika belanja ke pasar. Hal ini karena di pasar tidak akan melihat dan semua orang bebas melakukan apapun. Mereka juga menambahkan jika belanja di mall, terutama mall elit akan terlihat istimewa jika mereka mendapatkan tas dari toko terkenal.

Di dalam pasar tradisional, kebanyakan sayur yang dibeli akan dibungkus dengan kertas bekas. Mereka juga mengatakan bahwa kresek yang diberikan pedagang biasanya

berjenis kresek daur ulang yang harganya sangat murah. Sehingga bagi mereka, membawa tas dari rumah sangat bermanfaat untuk menjaga kebersihan makanan.

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku masyarakat di mall dan di pasar tradisional sangat berbeda. Di mall mereka sering terkontaminasi plastik namun hal tersebut ditutupi dengan harga plastik yang lebih mahal daripada plastik yang lain. Pembuatan plastik tersebut memang tidak menggunakan daur ulang, sebab kualitas plastik terbaik selalu dibuat dari biji plastik baru. Sedangkan di pasar, masyarakat cenderung memakai plastik daur ulang. Hal ini menjadikan responden memutuskan untuk lebih baik membawa tas sendiri jika berbelanja ke pasar tradisional, sekaligus ini merupakan kegiatan positif karena mereka akan meminimalisir penggunaan plastik. Sehingga penggunaan plastik di pasar tradisional tidak terlalu banyak jika dibandingkan di mall-mall besar.

3. Perilaku konsumtif erat berhubungan dengan kelas (Mall yang menjadi penanda kelas menengah dan atas menghasilkan sampah yang lebih banyak daripada pasar tradisional yang menjadi penanda kelas bawah)

Responden-responden pengunjung mall elit mengatakan bahwa mereka mendatangi tempat tersebut untuk sekedar makan dan membeli barang-barang berbande. Mereka mengakui jika barang bagus dan mahal hanya ada di mall tersebut. Mereka juga mengatakan bahwa mereka bisa menghabiskan minimal 300 ribu rupiah untuk sekedar makan.

Responden yang mengunjungi mall elit seperti Pakuwon dan Ciputra world mengatakan bahwa mereka sangat senang jika mendapatkan tas plastik dari toko yang ia kunjungi. Plastik tersebut bagi mereka merupakan penanda bahwa mereka bisa membeli barang dari toko-toko yang memang memiliki brand terbaik. Ketika diberikan pertanyaan apakah mereka mau membawa tas sendiri dari rumah jika akan belanja ke mal-mal tersebut, mereka dengan ragu mengatakan 'akan saya coba' tapi lima dari responden mengatakan tidak mau. Kelima responden tersebut menjelaskan bahwa plastik atau tas kresek dari toko-toko bernama besar merupakan bagian dari fasilitas yang mereka bayar pada barang yang sudah dibeli. Mereka juga mencoba menutupi perilaku tersebut dengan tidak membuang plastiknya sembarangan. Mereka juga mengaku jika plastiknya masih dapat digunakan untuk membawa buku atau sepatu. Sehingga tidak masalah jika ia mendapatkan tas plastic.

Hal tersebut sangat berbeda dengan perilaku responden yang berbelanja di mall kelas menengah ke bawah, dua responden mengatakan jika mereka pernah meminta pedagang di pasar untuk memasukkan barangnya di tas ransel miliknya agar tidak terlalu menghabiskan plastik. Sebab plastik di rumah mereka sudah menumpuk cukup banyak.

Beberapa pedagang di pasar juga banyak yang menggunakan tas kertas daur ulang untuk membungkus barang yang dibeli konsumennya. Ketika responden yang berada di mall Pakuwon diberikan pertanyaan ‘mengapa suka tas plastic daripada kertas daur ulang?’ tiga puluh sembilan responden mengatakan karena tas plastik gratis dan tidak mudah rusak, sehingga bisa dipakai lagi. Namun, satu responden mengatakan ‘kalau kertas tidak ada aesthetiknya. Lebih baik plastic, bagus dan ga ribet (R5, 2018)’. Bagi sebagian responden, plastik adalah bagian dari keindahan yang mereka beli.

4. Kontradiksi Globalisasi dan Environmentalisme

Antara globalisasi dan pelestarian lingkungan memang menjadi sebuah dialektika yang tidak pernah berhenti diperbincangkan. Beberapa responden melontarkan pendapatnya dan menceritakan pengalamannya mengenai efek globalisasi dan pengalaman ikut serta dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Semua responden wanita mengaku jika mereka ingin pergi ke mall karena ingin membeli barang yang sudah dia lihat di TV, Majalah, maupun media sosial. Sedangkan satu dari beberapa responden laki-laki mengatakan ia ingin ke mall karena ingin membeli barang yang ia lihat di online shop. Hal ini menunjukkan jika globalisasi telah mendorong dan menarik masyarakat untuk membeli produk baik murah maupun mahal. Bahkan salah satu responden yang memiliki anak SMP mengatakan bahwa ia rela mengantar anaknya sepulang sekolah untuk pergi ke Pakuwon Trade Center hanya untuk membeli ‘emina’ yakni make up untuk anak-anak muda yang sedang hits di Indonesia. Mereka pergi ke sana karena toko tersebut hanya ada di Pakuwon Trade Center (R5, 2018). Salah satu responden yang mengunjungi Royal Plaza berasal dari Bangil yang memiliki jarak ± 55,3 Km hanya untuk membeli make up dan parfum. Ketika ditanya mengapa tidak beli di Bangil, beliau menjawab karena Bangil tidak ada toko yang menjual parfum import tersebut. Responden juga mengaku jika ia mendapatkan parfum ketika pertama kali datang ke Royal. Beliau mengatakan bahwa barang-barang di Royal terjangkau sehingga menjadikan ia sering datang dan ingin beli dan terus beli. Sekali mendatangi Royal, beliau bisa mengeluarkan 500 ribu hingga 1 juta rupiah untuk belanja make up, parfum, dan baju maupun sepatu. Hal ini sama dengan beberapa responden yang mendatangi mall Ciputra World, Delta, dan Pakuwon. Bahkan responden 9, yang merupakan seorang developer property dengan penghasilan 20 hingga 30 juta, mengunjungi Ciputra World mengaku bisa menghabiskan 1 hingga 5 juta untuk membeli baju, sepatu, dan makanan.

Ketika semua responden ditanya mengenai keikutsertaan mereka di dalam organisasi atau kegiatan pelestarian lingkungan, tiga puluh lima responden mengatakan tidak pernah ikut

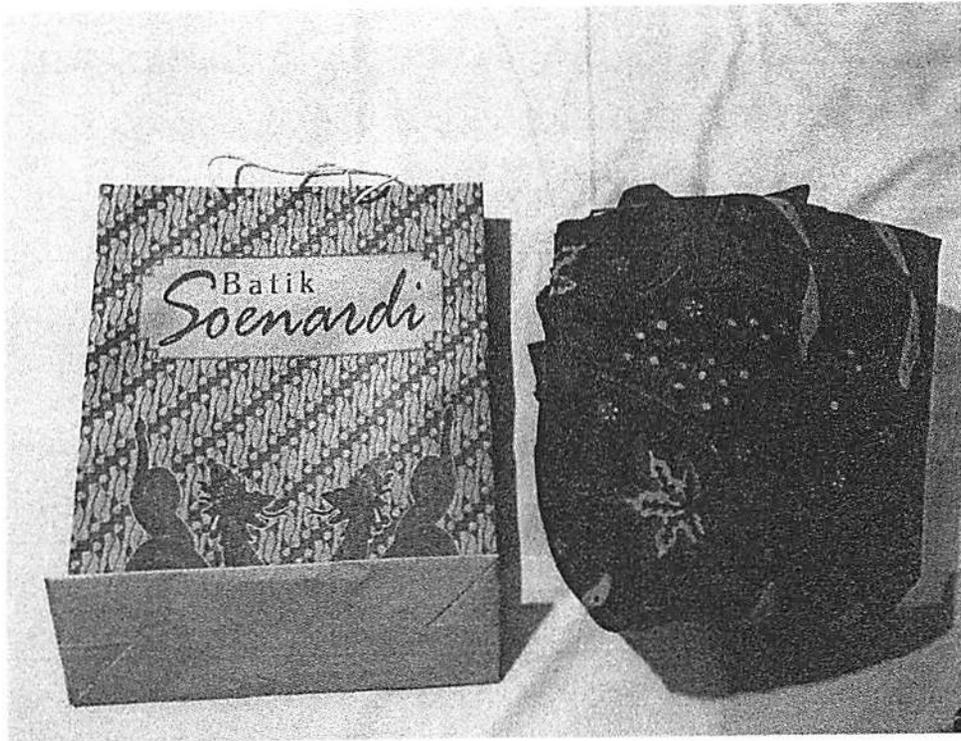
sama sekali. Bahkan mereka mengaku tidak pernah mendengar adanya kegiatan itu di wilayah tempat tinggal mereka. Lima dari responden yang merupakan ibu rumah tangga dan pegawai negeri sipil mengatakan pernah mengikuti kerja bakti dua kali dalam satu bulan, selebihnya upaya membersihkan rumah masing-masing. Tiga puluh lima responden mengatakan mereka sudah memasrahkan kebersihan lingkungannya pada pengelola perumahan dan pemerintah setempat. Mereka sudah membayar sejumlah uang (iuran sampah) untuk petugas kebersihan lingkungan tempat tinggal mereka sebagai upaya ikut serta menjaga lingkungan mereka.

Setelah ditanya jika untuk menyelamatkan lingkungan kita harus mengurangi belanja karena bisa mengurangi plastik, apakah responden bersedia? Tiga puluh lima dari mereka mengatakan bersedia agar dapat mengurangi limbah plastic serta mengurangi pengeluaran uang juga, namun lima yang lain tidak bersedia karena sesuai kebutuhan mereka selalu beli yang minim, serta mereka meminta jalan keluar lain meskipun tidak menggunakan plastik, mengganti dengan tas daur ulang kertas contohnya.

Semua pertanyaan yang mengenai jumlah konsumsi dan jumlah plastic yang mereka punya selalu menjadi kontradiksi. Di sisi lain mereka tidak bisa menolak terpaan globalisasi yang menjadikan mereka belanja dan belanja terus, di sisi lain mereka ingin menyelamatkan lingkungan mereka. Namun, mereka selalu memberikan jalan keluar untuk ikut serta dalam usaha penyelamatan lingkungan.



Gambar 5.1. Batik yang dibeli di salah satu mall di Surabaya



Gambar 5.2. Batik yang dibeli di pasar tradisional



BAB 6

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Pada tahapan selanjutnya, hasil observasi dan temuan penelitian akan dikaji dan disusun menjadi sebuah karya ilmiah berupa jurnal artikel dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Jurnal tersebut sudah dipresentasikan dalam Asian Studies Association of Australia Conference 2018 3–5 July 2018 untuk kemudian diajukan ke dalam jurnal internasional terindeks Scopus. Penelitian ini merupakan pelopor karena studi ini akan memperhitungkan bagaimana masyarakat urbankelas menengah mengatasi limbah mereka terutama limbah padat, sebagai hasil dari konsumsi dan kesadaran mereka terhadap lingkungan hidup. Selain itu, model konsumsi dan pengatasanserta pengelolaan limbah masyarakat kelas menengah menjadi poin penting pada penelitian ini.

Selain dipresentasikan pada *konferensi di* ataspenelitian ini juga akan menghasilkan artikel yang rencananya akan dipublish pada jurnal *Bedragen*, Belanda sebagai bentuk kerjasama dengan universitas mitra, yaitu diwakili oleh Freek Colombijn dari Vrije University, Amsterdam. Selain itu, peneliti akan menyusun laporan akhir dari penelitian ini serta melengkapi dokumen pendukung seperti dokumentasi, data penelitian dan jurnal artikel penelitian sebagai luaran akhir dari penelitian ini.

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

Pertumbuhan konsumsi cenderung menghasilkan lebih banyak limbah. Hanya sedikit orang yang mungkin bersedia untuk bertugas memungut limbah, yang mana dalam peraturan dipandang rendah oleh masyarakat luas. Akan sangat disayangkan jika memungut sampah tidak lagi dilakukan sebagai kegiatan yang efisien dalam mengurangi jumlah limbah padat dan kegiatan daur ulang dengan biaya rendah. Jadi, ketika ekonomi mengalami perkembangan, masalah limbah mungkin dapat memburuk dalam dua cara: lebih banyak limbah yang dihasilkan dan kurangnya proses didaur ulang.

Namun demikian, efek negatif pembangunan bagi lingkungan mungkin ditutupi dengan meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan kelas menengah, yang mengambil bagian dalam ide global environmentalisme. Bukan hanya pola-pola tertentu dari perilaku konsumtif, tetapi wacana environmentalis jugamemiliki unsur globalisasi dan lokalisasi serta dapat dipelajari dalam istilah ideoscapes dan mediascapes (Appadurai 1990). Singkatnya, sebuah kondisi dimana pemahaman akan kesadaran lingkungan yang lebih baik pada kelas menengah dapat membantu menemukan cara mengurangi masalah pembengkakan sampah yang terjadi sebagai dampak meningkatnya konsumerisme di kota-kota besar di Indonesia, lebih spesifik lagi di Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anand, Sudhir and Amartya Sen, 2000, Human development and economic sustainability, *World Development* 28: 2029-2049.
- Appadurai, Arjun, 1990, Disjuncture and difference in the global cultural economy, in: M. Featherstone (ed.), *Global culture; Nationalism, globalization and modernity*, pp. 295-310, London: Sage.
- Basundoro, Purnawan, 2015, The two alun-alun of Malang (1930-1960), in: Freek Colombijn and Joost Coté (eds), *Cars, conduits, and kampongs: The modernization of the Indonesian city, 1920-1960*, 272-299. Leiden, Boston: Brill.
- Bauman, Zygmunt, 2000, *Liquid modernity*. Cambridge and Malden: Polity Press.
- Beall, Jo and Sean Fox, 2009, *Cities and Development*. London and New York: Routledge.
- Bogaerts, Els, 2012, „Whither Indonesian culture?” Rethinking “culture” in Indonesia in a time of decolonization”, in: Jennifer Lindsay and Maya H.T. Liem (eds), *Heirs to world culture: Being Indonesian 1950–1965*, pp. 223–53. Leiden: KITLV Press.
- Bryant, Raymond L. 1992, Political ecology: An emerging research agenda in Third-World studies”, *Political Geography* 11: 12-36.
- Colombijn, Freek, 2010a, Waste as a resource: The poverty-pollution nexus in Surabaya and Semarang, in: Johny A. Khusyairi & La Ode Rabani (eds.), *Kampung dalam perubahan: Ruang, identitas dan peran negara dalam dinamika kampung perkotaan Indonesia*, Surabaya: Airlangga University Press.
- Colombijn, Freek, 2010b, *Under construction: The politics of urban space and housing during the decolonization of Indonesia, 1930-1960*, Leiden: KITLV Press.
- Colombijn, Freek and Joost Coté, 2010, Policy brief urban kampongs: Targets of state policy or abandoned zones?, in: Johny A. Khusyairi & La Ode Rabani (eds.), *Kampung dalam perubahan: Ruang, identitas dan peran negara dalam dinamika kampung perkotaan Indonesia*, Surabaya: Airlangga University Press.
- Colombijn, Freek and Joost Coté, 2015, „Modernization of the Indonesian city, 1920-1960”, in: Freek Colombijn and Joost Coté (eds), *Cars, conduits, and kampongs: The modernization of the Indonesian city, 1920-1960*, 1-26. Leiden, Boston: Brill.
- Davis, Mike, 2007, *Planet of slums*. London: Verso (paperback).
- Dick, Howard. W., 2002, *Surabaya, city of work: A socioeconomic history, 1900-2000*. Athens: Ohio University Press.
- Douglas, Mary, 1966, *Purity and danger: An analysis of concepts of pollution and taboo*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Drakakis-Smith, David, 1995, Third World cities: Sustainable urban development 1, *Urban*

Studies 32: 659-677.

Fahmi, Wael Salah and Keith Sutton, 2006, Cairo's Zabaleen garbage recyclers: Multi-nationals' takeover and state relocation plans, *Habitat International* 30: 809-837.

Ferguson, James, 1999, *Expectations of modernity: Myths and meanings of urban life on the Zambian Copperbelt*. Berkeley, Los Angeles and London: University of California Press.

Ghanimé, Linda & Selim Jahan, 2004, *The poverty-environment nexus: reinforcing linkages* [Draft October], UNDP.

Giddens, Anthony, 1991, *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford: Stanford University Press.

Husain, Sarkawi, 2015, Chinese cemeteries as a symbol of sacred space: Control, conflict, and negotiations in Surabaya, in: Freek Colombijn and Joost Coté (eds), *Cars, conduits, and kampongs: The modernization of the Indonesian city, 1920-1960*, 323-340. Leiden, Boston: Brill.

Jaffe, Rivke K., 2006, *Urban blight in the Caribbean: City, environment and culture in Curaçao and Jamaica*, Leiden: PhD thesis Leiden University.

Jaffe, Rivke and Eveline Dürr, 2010, „Introduction: Cultural and material forms of urban pollution“, in: Eveline Dürr and Rivke Jaffe (eds), *Urban pollution: Cultural meanings, social practices*, pp. 1-29. Oxford and New York: Berghahn.

Khusyairi, John A. and Freek Colombijn, 2015, Moving at a different velocity: The modernization of transportation and social differentiation, in: Freek Colombijn and Joost Coté (eds), *Cars, conduits, and kampongs: The modernization of the Indonesian city, 1920-1960*, 251-271. Leiden, Boston: Brill.

Kusno, Abidin, 2010, *The appearances of memory: Mnemonic practices of architecture and urban form in Indonesia*. Durham and London: Duke University Press.

Maier, Henk, 1997, „Maelstrom and electricity: Modernity in the Indies“, in: Henk Schulte Nordholt (ed.), *Outward appearances: Dressing state and society in Indonesia*, pp. 181-197. Leiden: KITLV Press.

Martínez-Alier, J., 1995, The environment as a luxury good or “too poor to be green”? *Ecological Economics* 13: 1-10.

Miller, D., 1995, „Consumption and commodities“, *Annual Review of Anthropology* 24: 141-161.

Njeru, Jeremia, 2006, The urban political ecology of plastik bag waste problem in Nairobi, Kenya, *Geoforum* 37: 1046-1058.

Nunan, Fiona, 2015, *Understanding poverty and the environment*. London and New York: Routledge.

O'Brien, Martin, 2011, *A crisis of waste? Understanding the rubbish society*. New York, London: Routledge.

R3. (2018, September 28). Kontradiksi Globalisasi. (Fatimah, Interviewer)

R5. (2018, September 28). Kontradiksi Globalisasi. (S. Wahyuni, Interviewer)

Robbins, Paul, 2004, *Political ecology: A critical introduction*. Malden etc: Blackwell.

Robison, Richard, 1996, The middle class and the bourgeoisie in Indonesia, in: Richard Robison & David S.G. Goodman (eds.), *The new rich in Asia: Mobile phones, McDonald's and middle-class revolution*, pp. 79-101, London & New York; Routledge.

Satterthwaite, David, 2003, The links between poverty and the environment in urban areas of Africa, Asia and Latin America, *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 590: 73-92.

Schulte Nordholt, Henk, 1997, „Introduction“, in: Henk Schulte Nordholt (ed.), *Outward appearances: Dressing state and society in Indonesia*, pp. 1–37. Leiden: KITLV Press.

Tanter, Richard & Kenneth Young (eds.), *The politics of middle class Indonesia*, Clayton: Centre of Southeast Asian Studies.

WCED (World Commission on Environment and Development), 1987, *Our common future*. Oxford, New York: Oxford University Press.

LAMPIRAN 1.

Memorandum of Understanding antara Universitas Airlangga dan Vrije University



Memorandum of Agreement
between
Faculty of Humanities, Universitas Airlangga, Indonesia
represented by Diah Ariani Arimbi, PhD, and duly authorized thereto
(hereafter referred to as FIB-UNAIR)

and
Faculty of Social Sciences, Vrije Universiteit Amsterdam, Netherlands
Represented by Prof. Dr. K.I. van Oudenhoven-Van der Zee, and duly authorized thereto
(hereafter referred to as FSW-VU)

Collectively referred to hereinafter as the "Parties" and individually as "Party"

INTRODUCTION

The Faculty of Humanities (Fakultas Ilmu Budaya) of Universitas Airlangga, Surabaya (FIB-UNAIR) and the Faculty of Social Sciences (Faculteit Sociale Wetenschappen) Vrije Universiteit Amsterdam (FSW-VU), in recognition of their common interests in developing bilateral relations and convinced that cooperation between institutes of higher learning contributes to cultural enrichment, scientific progress, and the consolidation of friendship between countries, agree to establish the following Memorandum of Agreement ("MoA") in order to strengthen the relationship between the Parties, and in order to encourage cooperation between the Parties in the areas of education, collaborative research, consultancy services and human resource development.

In consideration of the promises and agreements contained herein, the Parties agree as follows:

ARTICLE 1 PURPOSE AND OBJECTIVE

- 1.1 This MoA is a non-enforceable agreement and is intended to clarify the nature and extent of the complementary activities that might be undertaken for the mutual benefit of the two Parties.
- 1.2 Each Party will be responsible for managing its own costs. Commitments of specific resources, personnel, space, facilities, or any other academic or intellectual activities may be contemplated hereunder but are beyond the scope of this MoA.
- 1.3 To the extent that the implementation of any agreed upon activity requires a commitment of resources, personnel, credit-bearing coursework, or intellectual property, a supplementary agreement must be negotiated and approved by the two Parties before work on any of the projects can commence.



- 1.4 This MoA is not intended to, and does not create any right, benefit, or trust responsibility, substantive or procedural, enforceable at law or equity, by either Party, its officers, employees, or agents against the other Party, its officers, employees, or agents.
- 1.5 Nothing in this MoA obligates either Party to commit or transfer any funds, assets, or other resources in support of projects or activities between the two Parties.
- 1.6 Neither Party will use the name of the other, either expressly or by implication, in any publicity, solicitation or advertisement without the express written approval of the other Party to this MoA.

ARTICLE 2 SCOPE OF ACTIVITIES

- 2.1 The Parties intend to collaborate in related disciplines. The two Parties shall seek to promote:
 - i. Collaboration in education, collaborative research, consultancy services and human resource development.
 - ii. The exchange of staff in programmes to the mutual benefit of both Parties.
 - iii. The reciprocal exchange of students in programmes of the mutual benefit of both Parties.
 - iv. The provision of cultural and intellectual enrichment opportunities for staff and students of both Parties.
 - v. The acquisition of resources in order to realize the aforementioned activities.

The aforementioned activities may include:

1. Staff Exchanges

Staff exchange activities cover visits to either Party for any of the following purposes:

- (i) Undertaking joint research;
- (ii) Attachment of staff for purposes of curriculum development and review, attendance of courses and upgrading of teaching and research skills;
- (iii) Participating in seminars, colloquia, and other types of academic discussions;
- (iv) Contributing to teaching programmes;
- (v) Co-supervising post-graduate students;
- (vi) Conducting study tours and joint consultancy work.

2. Student Exchanges

Student exchange activities (at undergraduate, graduate or postgraduate level) cover visits to either institute for any of the following purposes:

- (i) Participating in research;
- (ii) Participating in taught courses;
- (iii) Participating in joint degrees, double degrees and courses;
- (iv) Involvement in study tours.

ARTICLE 3 IMPLEMENTATION OF COOPERATION

- 3.1 The two Parties acknowledge that the implementation of any agreed upon activity will depend upon the interests and expertise of the individuals involved and the availability of financial resources, space and other resources.
- 3.2 All activities developed under the auspices of this MoA will comply with the procedures, policies and practices of each Party as well as the law and regulations of the host country.
- 3.3 Participating staff and students involved in any activities under this MoA must adhere to the law of the host countries and rules and regulations of the host Parties.

ARTICLE 4 CONTRIBUTION BY INSTITUTES

- 4.1 In accordance with the prevailing laws and regulations in Indonesia and the Netherlands and subject to personnel and budget limitations, Parties shall undertake actions with regards to the implementation of activities.

ARTICLE 5 AMENDMENTS, EFFECTIVE DATE, DURATION AND TERMINATION

- 5.1 This MoA will become effective when signed by both Parties.
- 5.2 This MoA will remain in effect for five years from the signature date below. The MoA may be extended by written mutual consent of the Parties.
- 5.3 This MoA can be amended by mutual consent of the Parties. Any amendments to this MoA can only be made in writing and after consultation and mutual consent of the Parties. Such amendments, once approved by the Parties, will become part of this MoA.
- 5.4 The Parties agree to periodically review the activities undertaken and the progress made and to consult concerning amendments, renewal or termination of this MoA.
- 5.5 Either Party may terminate this MoA at any time by mutual consent or by two months written notice to the other Party.

ARTICLE 6 NOTICES AND SETTLEMENT OF DIFFERENCES

- 6.1 Any differing view point and interpretation of this MoA shall be settled amicably by mutual consultation or negotiation.
- 6.2 Any notice or request given or made by one of the Parties to the other Party under this MoA shall be in writing in the English language and shall be addressed to the appropriate office as is designated in writing hereinafter:

FACULTY OF HUMANITIES, UNIVERSITAS AIRLANGGA, SURABAYA

Address: Kampus B Unair, Jl. Dharmawangsa Dalam, Surabaya 60286, JATIM, Indonesia
Phone: +62-31-5035807
Mall: admin@fib.unair.ac.id

FACULTY OF SOCIAL SCIENCES, VRIJE UNIVERSITEIT AMSTERDAM

Address: De Boelelaan 1081, 1081 HV Amsterdam, the Netherlands
Phone: +31-20-5986888
E-Mail: bestuurssecretariaat.fsw@vu.nl

FIB-UNAIR and FSW-VU welcome the establishment of this Memorandum of Agreement and jointly agree to the provisions as set out above. There will be four copies of this MoA equally valid, two for each institute, effective from the date of its signing.

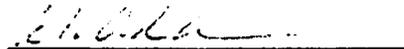
Diah Ariani Arimbi, Ph.D.
Dean of Faculty of Humanities
Universitas Airlangga

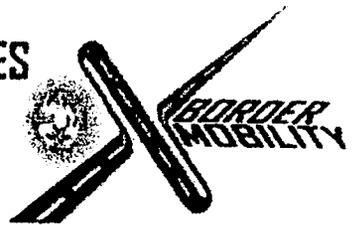
Date: 14/11/2016



Prof. Dr K.I. van Oudenhoven-Van der Zee
Dean of Faculty of Social Sciences
Vrije Universiteit Amsterdam

Date:





LETTER OF ACCEPTANCE

Dear Diah Ariani Arimbi,

We are pleased to inform you that your paper entitled,

Environmentalism and Consumerism: The Contradiction of Globalization in Behavior Consumption of the Urban Middle Class in Surabaya, Indonesia

has been accepted for presentation and further submission to the Scopus indexed publisher of the CRC Press (Taylor and Francis Publishing). The paper is expected to be published by mid-December 2018.

We thank you for your participation as the keynote speaker at the 4th International Conference on Urban Studies, held 8-9 December 2017 in Surabaya, Indonesia.

Sincerely,
Committee Chair

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yuni Sari Amalia'.

Yuni Sari Amalia, PhD



22nd Biennial Conference of the ASAA

10-11 July 2018

ASAA 2018

Area Studies and Beyond – Abstracts

22nd Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia (ASAA)

5 – 5 July 2018

Rhino Ariefiansyah and Sophie Webber

Creative Farmers and Climate Politics in Indonesian Lowland Rice Production

Providing climate information to farmers is expected to optimise agricultural outputs. Consequently, the Indonesian Ministry of Agriculture and the Bureau of Meteorology, Climatology, and Geophysics provide an integrated planting calendar system and climate field school intended to guide rice farmers to improve productivity and secure national food security. However, the information and method is narrowly prescriptive, reflecting the common state assumption that farmers' understanding of agroecological conditions is insufficient. In response, a collective of university, extension workers, and civil society agrometeorologists have initiated Science Field Shops focused on mutual learning to build resilience. In this paper, we analyse how lowland rice farmers collectively engage with both these projects. We find that farmers "play" with and between the two projects, manipulating them in order to subsidise their livelihoods and assert their collective power. The farmers demonstrate their creativity in reproducing and reformulating the intentions of scientific and bureaucratic regimes.

Wednesday 4 July, 15:30 - 16:50 Room: 3310

Diah Ariani Arimbi, Nur Wulan and Freek Colombijn

The Contradictions of Globalization in Behaviour Consumption of Urban Middle Class in Surabaya

The aim of this project is to study the human-environment interactions in Surabaya, the second largest city in Indonesia. We will focus on middle-class behaviour, because the middle-class is most susceptible to globalising impacts on the environment. This study uses a qualitative method: observation and purposive sampling (in-depth, open-ended interviews) in Surabaya and the data are taken from 2017 to 2018. The targeted findings of this research are the consumption behaviours of urban-middle class in Surabaya and how this class negotiates between environmentalism and consumerism. Important findings include models of consumption and environmental awareness of the middle class in Surabaya. One most important finding indicates that the higher the social class individual is, the less s/he is concerned with environmental issues. The choice of middle-class consumptive lifestyles functions a strong influence for its members to neglect their environmental consciousness for the sake of prestige and consumption.

Wednesday 4 July, 15:30 - 16:50 Room: 3270

William Armour and Sumiko Iida

The Politics of Choosing Texts: Power/knowledge in a Tertiary Japanese Language Classroom

When the assumption that any text is 'interesting' is made, then the choice of the text for use (or 'consumption') in the classroom by either teacher or student (or other stakeholders) can be construed as a political act. This presentation reflects on the political acts we have taken in choosing the 'manga' and anime texts for use in a course designed for Japanese language learning. What motivates a text choice? What happens when students reject the choices made? What choices cannot be made and why? What happens when students choose the texts they want to read or watch, and these choices confront the classroom teacher? Answers to these questions are based on our own observations and experiences. When text choice is viewed as a political act and there are choice clashes between teacher and students, issues of how effective meaning making can be achieved in the classroom can be raised.

Thursday 5 July, 10:30 - 11:50 Room: 2240

Peter Armstrong

The Influence of the Ideal Chinese Capital Plan

The development of the first two Japanese capitals on the Chinese model occurred in a tumultuous period of East Asian history which saw the re-unification of China and the political unification of the Korean Peninsula for the first time. From a tardy and hesitant renewed contact with China in 630, the Japanese proceeded to mould their new system of national government on the new dynasty and built Naniwa-kyo following the precepts set out in Chang-an. For the plan of the new city, the Japanese returned, not to the Tang model, but to the precepts set out in the Five Classics, remembered as a purer form of Chinese culture. The paper shows that the change of paradigm from Chang-an to the Kaokungchi model of the Wangchen also occurred under the guidance of later Korean refugees and native engineers, eschewing the rejected Tang prototype for the classical model.

Wednesday 4 July, 08:00 - 09:20 Room: 2110